

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengingat peran strategisnya pada perekonomian nasional, agrikultur di Indonesia cenderung memiliki prospek yang cukup menjanjikan. Sektor ini mencakup berbagai aktivitas yang berhubungan dengan pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Pertanian, khususnya, menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar sekaligus sumber mata pencaharian bagi mayoritas penduduk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistika, pada Q3 tahun 2023, sektor pertanian mencatat pertumbuhan sebesar 1,46% (yoy) dengan kontribusi sebesar 13,57% terhadap PDB nasional. Data ini menggambarkan bahwa sektor pertanian memperoleh hasil pertumbuhan yang positif.

Indonesia, dengan identitasnya sebagai negara agraris yang kaya akan sumber daya alam, menempatkan diri sebagai salah satu penghasil kelapa sawit terbesar dan terkemuka secara global. Menurut Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), pada tahun 2020, Indonesia menghasilkan sekitar 42 juta ton CPO, yang berkontribusi lebih dari 60% terhadap pasar global. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada Q4 2023, produksi CPO Indonesia meningkat menjadi 47 juta ton, atau naik 11,9% dibandingkan dengan tahun 2020. Dari total produksi tersebut, sebanyak 28,6 juta ton diekspor ke luar negeri, menghasilkan nilai ekspor sebesar USD 25,07 miliar, dan menempatkan Indonesia sebagai salah satu penyumbang devisa terbesar. Situasi ini memberikan

peluang yang signifikan bagi sektor perkebunan kelapa sawit untuk menarik investor.

Industri kelapa sawit memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai salah satu komoditas ekspor utama. Namun, sektor ini menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah perubahan iklim. PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO), sebagai salah satu perusahaan agribisnis terkemuka, telah menghadapi fenomena cuaca ekstrem dan perubahan pola iklim seperti La Niña. Kondisi ini berdampak pada produksi tandan buah segar (TBS) akibat peningkatan curah hujan, yang mempersulit pengangkutan hasil panen. Fenomena ini menjadi perhatian utama perusahaan untuk menjaga keberlanjutan operasional. Di sisi lain, SGRO juga terpengaruh oleh kebijakan lingkungan global yang semakin menuntut praktik berkelanjutan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk memperoleh keuntungan.

Kinerja keuangan SGRO mencatat penurunan laba bersih hingga 41% pada Q3 tahun 2024 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan ini sebagian besar dipengaruhi oleh tantangan produksi yang terkait dengan perubahan iklim dan peningkatan biaya operasional. Penurunan kinerja juga tercermin dalam harga saham perusahaan, yang menunjukkan fluktuasi dalam beberapa bulan terakhir. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, SGRO terus menunjukkan upaya untuk menjaga stabilitas operasional melalui inovasi dan strategi adaptif. Namun, tantangan pada aspek struktur modal, harga saham, dan dampak cuaca ekstrem perlu dikaji lebih dalam untuk memahami sejauh mana fenomena ini memengaruhi fluktuasi harga saham perusahaan.

Pasar modal adalah mekanisme pertukaran instrumen jangka panjang modal ekuitas, dengan memfasilitasi interaksi antara investor, yang memiliki dana, dan mereka yang membutuhkan modal. Interaksi ini terjadi hingga tercapainya kesepakatan transaksi. Tandelin (2017) mengemukakan bahwa pasar modal dapat dikonseptualisasikan sebagai tempat dalam aktivitas jual beli instrumen investasi, dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, termasuk namun tidak terbatas pada saham, obligasi, dan reksa dana. Saham menjadi salah satu alat investasi yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal, karena memiliki tingkat likuiditas dan kemudahan untuk diperjualbelikan yang tinggi. Saham didefinisikan sebagai surat berharga yang berfungsi sebagai bukti dokumentasi kontribusi modal investor kepada entitas publik yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Sebagai negara dengan mayoritas memeluk agama Islam, pasar modal syariah secara resmi dibentuk pada 14 Maret 2003 bertepatan pada penandatanganan MoU antara Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia dengan antara BAPEPAM-LK. Istilah “pasar modal syariah” mengacu pada segmen pasar keuangan yang menggunakan instrumen yang senilai dengan prinsip Syariah Islam, sebagai halnya diregulasi dalam peraturan yang ditetapkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) Nomor 15/PJOK-04/2015 tentang Penerapan Prinsip Syariah. Kegiatan transaksi jual beli secara fundamental diperbolehkan, dengan catatan bahwa aktivitas tersebut selaras dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Prinsip-prinsip ini melarang praktik riba, perjudian (maisir), ketidakjelasan (gharar), serta investasi pada produk-produk yang mengandung unsur-unsur yang diharamkan dalam agama Islam.

Tanggal 12 Mei 2013 menjadi momen penting dalam berkembangnya *sharia capital market* di Indonesia karena dibentuknya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI berfungsi sebagai indikator komposit dari saham-saham syariah, yang mencakup seluruh efek yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengikuti prinsip-prinsip keuangan syariah. Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan sistem klasifikasi yang berbeda untuk memastikan apakah suatu saham mengikuti prinsip-prinsip keuangan syariah. Saham-saham dikelompokkan menjadi dua kategori yang memenuhi kriteria saham syariah. Kategori pertama terdiri dari emiten perusahaan yang secara eksplisit menyatakan bahwa kegiatan operasional mereka sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Kategori kedua meliputi perusahaan-perusahaan yang telah memenuhi kriteria tertentu yang dapat diklasifikasikan sebagai saham syariah, meskipun tidak menyatakan secara terbuka bahwa kegiatan operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, saham syariah didefinisikan secara luas sebagai saham yang mengikuti aturan syariah dalam konteks bursa efek.

Pembentukan harga saham, seperti yang dipostulatkan oleh Sartono (2015), disebabkan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran dalam konteks pasar modal. Maka penting untuk investor agar selalu waspada dan menganalisis pergerakan harga saham untuk menghindari potensi kerugian (*capital loss*). Harga saham merepresentasikan ekspektasi investor terhadap prospek pendapatan, arus kas, serta tingkat pengembalian yang dipersyaratkan. Ketiga faktor ini sangat dipengaruhi oleh performa keuangan perusahaan (Tendelin, 2010). Fluktuasi harga saham bisa ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan, situasi

pasar modal secara keseluruhan, desas-desus, dan juga dapat dipengaruhi pengambilan keputusan berinvestasi (*investmen decision*), keputusan pembiayaan (*financial decision*), keputusan manajer aset serta kebijakan dividen yang diambil oleh perusahaan. Analisis komprehensif atas saham perusahaan merupakan aspek fundamental dalam praktik perdagangan bursa saham bagi para investor. Faktor-faktor fundamental merujuk pada elemen-elemen yang secara inheren berhubungan dengan performa perusahaan, dibuktikan oleh kinerja keuangannya. Korelasi antara metrik kinerja dan kenaikan harga saham saling beriringan satu sama lain.

Struktur modal sebagai bagian penting dari analisis keuangan, merujuk pada kombinasi antara dana internal dan eksternal yang dimanfaatkan perusahaan untuk mendanai operasionalnya. Struktur modal merupakan proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, baik dengan cara penggunaan utang, ekuitas, atau dengan menerbitkan saham (Brigham dan Gapenski, 2003). Kebijakan manajemen dalam struktur modal merupakan keputusan penting dalam setiap usaha karena keputusan ini sangat berperan bagi masa depan usaha (Mayangsari et al, 2014 dalam Budisaptorini, 2023). Struktur modal perusahaan dapat dianalisis melalui rasio *leverage*. Brigham dan Houston (2011) menekankan bahwa rasio *leverage* mencerminkan hubungan antara ekuitas dan ekuitas pada struktur modal. Adapun jenis dari rasio *leverage* ialah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER).

Dalam teori struktur, dapat dipahami bahwa kebijakan finansial terkait penentuan struktur modal suatu perusahaan melibatkan kombinasi strategis antara instrumen utang dan ekuitas yang ditujukan untuk mengoptimalkan nilai perusaha-

an (Asad et al, 2011 dalam Salim, 2017). Optimalisasi struktur modal menjadi krusial dalam upaya meningkatkan nilai pasar saham perusahaan yang beredar (Weston dan Brigham, 1992 dalam Salim, 2017). Dalam menentukan struktur yang paling optimal, teori tersebut telah banyak dikembangkan oleh para pakar dengan menganalisa komposisi utang dan modal. Pandangan pertama yaitu Modigliani-Miller *theory* (teori MM) dan *trade-off theory* yang memiliki kesimpulan bahwa semakin besar utang maka semakin baik nilai perusahaan (Modigliani, 2014). Hal ini bertolak belakang dengan pandangan kedua yaitu *pecking order theory* dan *signalling effect theory* yang berkesimpulan bahwa semakin kecil utang maka akan semakin baik nilai perusahaan (Stanley, 2010).

Marco Pagano (2005) menyatakan bahwa teori Modigliani-Miller tidak dapat membentuk model equilibrium pada struktur modal perusahaan. Senada dengan Paulo (2010) yang mendapati model MM tidak tahan terhadap uji empiris. Atas perdebatan tersebut, teori struktur modal kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Stewart C Myers dan Majluf yang salah satu teorinya adalah *pecking order theory*. Teori ini menunjukkan bahwa *internal equity funding* (laba ditahan), lebih disukai daripada *external equity funding* (penerbitan saham baru). Hal ini disebabkan penggunaan dana internal jauh lebih murah daripada dana eksternal. Modal memiliki *opportunity cost*, sedangkan utang memiliki *cost of debt*. Tentunya perusahaan akan mencari biaya yang paling rendah di antara dua pilihan tersebut. Oleh karena itu, Myers (1983) mengatakan bahwa terdapat prioritas urutan (*pecking order*) bagi perusahaan dalam menekan biaya modal. Pertama, melalui dana internal, kemudian utang, dan opsi terakhir adalah penerbitan saham baru.

Myers (1984) menyebutkan bahwa dalam *pecking order theory* tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan justru menyebabkan rendahnya tingkat utang mereka. Efeknya, perusahaan dengan laba yang tinggi dapat mendanai operasional dengan dana internal yang cukup. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dalam struktur modal mereka menunjukkan tingkat risiko perusahaan yang sepadan (Rohmah, 2013). Investor sering kali menghindari investasi berisiko tinggi karena dapat berdampak buruk pada portofolio mereka. Berdasarkan *pecking order hypothesis*, maka perusahaan akan lebih *profitable* hingga menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan sedikit *debt capital*.

Berangkat dari model *pecking order theory*, penggunaan dana internal saja tidak dapat memberi sinyal ke publik bahwa ia adalah perusahaan yang berkualitas (Miglo, 2010). Oleh karena itu, Myers dan Majluf (1984) mengeluarkan hipotesis bahwa utang dapat menjadi sebuah sinyal kepada publik jika perusahaan tersebut kredibel dan menemukan sumber potensi kekayaan yang baru. Hipotesis ini disebut dengan *signaling theory*. Bukti empiris dari teori ini adalah penelitian Damanik (2020), Ratnaningtyas (2021), Winata (2021), Rosita (2022) dengan hasil temuan terdapat dampak signifikan struktur modal pada harga saham.

Brigham dan Houston (2001) berpendapat bahwa sinyal merupakan serangkaian tindakan korporasi yang dirancang untuk mengomunikasikan perspektif manajemen terkait prospek masa depan perusahaan kepada para investor. Dalam konteks menciptakan nilai perusahaan yang tinggi, manajemen perusahaan diharapkan dapat menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Salah satu metrik yang untuk mengukur kinerja keuangan adalah profitabilitas perusahaan, di mana *Net*

Profit Margin (NPM) menjadi salah satu indikator yang sangat penting. Perusahaan dengan rasio margin laba bersih yang tinggi sering kali memberikan sinyal positif kepada pasar, hal ini bukan hanya mengefek pada valuasi saham perusahaan saja, namun berkontribusi juga pada nilai jangka panjang.

Tingginya rasio NPM mengindikasikan potensi kinerja perusahaan yang solid. Hal ini tercermin dari kemampuannya dalam menghasilkan profitabilitas yang signifikan. Menurut *signaling theory*, tingginya laba perusahaan memberikan sinyal kepada pasar bahwa perusahaan memiliki prospek yang menguntungkan. Selain itu, prospek perusahaan yang baik memungkinkan investor tertarik dalam mempercayakan modalnya pada perusahaan, sehingga diindikasikan faktor profitabilitas dapat menyebabkan kenaikan harga saham akibat sinyal permintaan saham dari investor (Kasmir, 2012). Teori ini dibuktikan secara empiris oleh penelitian Tinjak & Sudirman (2021), Putri & Suwitho (2021), Maesaroh & Akbar (2021), Margo (2023) dengan temuan bahwa profitabilitas yang tinggi memberi pengaruh positif dan signifikan pada harga saham.

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mencerminkan struktur modal. Kemudian peneliti merefleksikan profitabilitas melalui *Net Profit Margin* (NPM), serta harga penutupan perdagangan (*closing price*) untuk menentukan harga saham. Fokus objek kajian tertuju pada PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO), sebuah entitas korporasi yang bergerak di subsektor pertanian dan terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) serta Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut adalah data *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan harga saham pada PT Sampoerna Agro Tbk dalam rentang waktu 2014-2023.

Tabel 1.1
Pengaruh *Debt to Equity* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap
Harga Saham (SP) di PT Sampoerna Agro Tbk Periode 2014-2023

Periode		DER (X ₁)		NPM (X ₂)		Harga Saham (Y)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2014	Q1	0.64	↑	8.96	↑	2135	↑
	Q2	0.72	↑	13.23	↑	2335	↑
	Q3	0.70	↓	12.88	↓	2015	↓
	Q4	0.81	↑	10.80	↓	2100	↑
2015	Q1	0.82	↑	3.34	↓	1880	↓
	Q2	0.99	↑	7.75	↑	1715	↓
	Q3	1.00	↑	9.36	↑	1070	↓
	Q4	1.13	↑	8.53	↓	1700	↑
2016	Q1	1.11	↓	2.57	↓	1950	↑
	Q2	1.32	↑	-7.14	↓	1950	↔
	Q3	1.35	↑	2.36	↑	1905	↓
	Q4	1.22	↓	15.76	↑	1910	↑
2017	Q1	1.05	↓	15.72	↓	2040	↑
	Q2	1.07	↑	11.22	↓	2010	↓
	Q3	1.08	↑	9.19	↓	2380	↑
	Q4	1.07	↓	8.38	↓	2570	↑
2018	Q1	1.04	↓	2.52	↓	2480	↓
	Q2	1.15	↑	6.89	↑	2350	↓
	Q3	1.20	↑	7.64	↑	2330	↓
	Q4	1.24	↑	1.98	↓	2370	↑
2019	Q1	1.18	↓	0.54	↓	2550	↓
	Q2	1.26	↑	-1.34	↓	2270	↓
	Q3	1.27	↑	0.80	↑	2170	↓
	Q4	1.28	↑	1.22	↑	2380	↑
2020	Q1	1.32	↑	0.26	↓	2480	↑
	Q2	1.28	↓	3.10	↑	2080	↓
	Q3	1.29	↑	1.10	↓	1500	↓
	Q4	1.57	↑	-5.48	↓	1615	↑
2021	Q1	1.40	↓	15.98	↑	1750	↑
	Q2	1.30	↓	14.84	↓	1785	↑
	Q3	1.28	↓	13.34	↓	1905	↑
	Q4	1.12	↓	15.60	↑	1995	↑
2022	Q1	1.08	↓	19.79	↑	2250	↑
	Q2	1.07	↓	20.61	↑	2120	↓

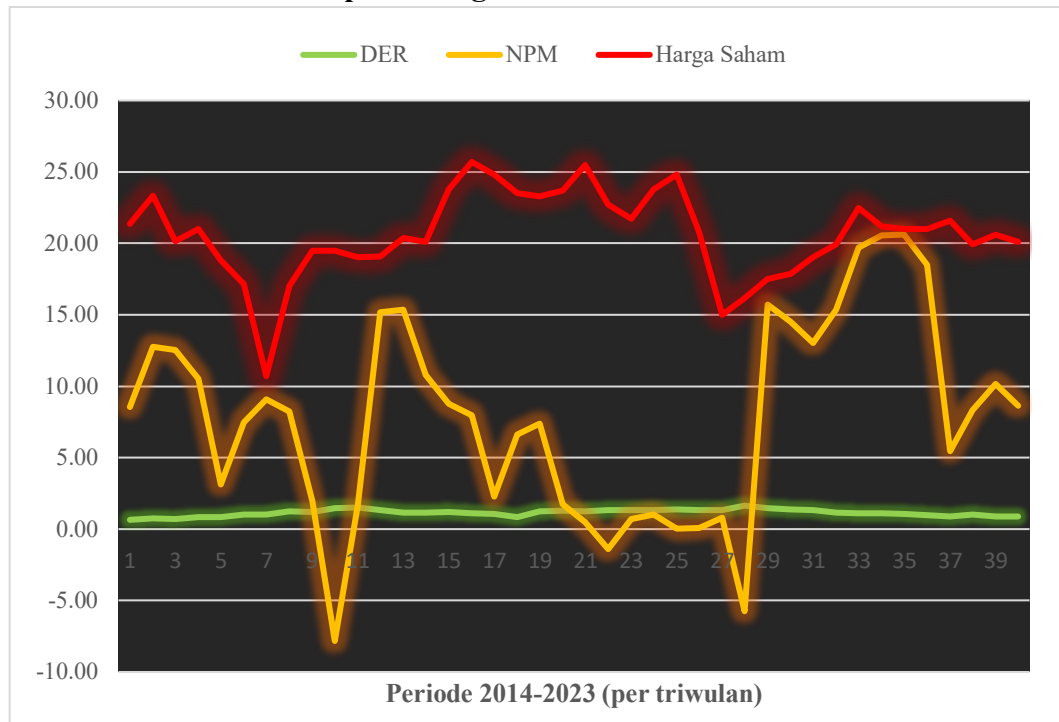
	Q3	1.02	↓	20.69	↑	2100	↓
	Q4	0.96	↓	18.33	↓	2100	↔
2023	Q1	0.87	↓	6.60	↓	2160	↑
	Q2	1.01	↑	7.92	↑	1995	↓
	Q3	0.82	↓	9.75	↑	2060	↑
	Q4	0.83	↑	7.84	↓	2010	↓

Sumber : <https://www.sampoernaagro.com/investor> (data diolah peneliti 2024).

Seperti yang ditunjukkan oleh tabel yang disajikan, terdapat beberapa periode di mana terjadi masalah simultan pada Harga Saham yang dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) PT Sampoerna Agro Tbk selama tahun 2014 hingga 2023. Masalah ini terjadi ketika DER menunjukkan peningkatan yang seharusnya berdampak negatif pada harga saham dan NPM terindikasi pada tren turun, namun secara bersamaan hal tersebut memberikan tekanan positif terhadap harga saham.

Salah satu contohnya pada Q4 2014, kenaikan DER disertai dengan penurunan NPM menyebabkan kenaikan pada harga saham. Pola tersebut kembali terjadi pada Q4 2015, Q3 2017, Q4 2018, Q1 2020, dan Q4 2020. Sebaliknya pada Q2 2020 Q2 dan Q3 2022, penurunan DER disertai dengan kenaikan NPM menyebabkan harga saham menurun. Umumnya, harga saham secara alamiah cenderung berfluktuatif akibat dipengaruhi oleh beragam faktor yang ada, termasuk kebijakan *capital structure* yang tercermin pada *Debt to Equity Ratio* (DER) dan tingkat profitabilitas pada *Net Profit Margin* (NPM). Periode-periode ini menunjukkan bahwa pengelolaan struktur modal dan profitabilitas menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas harga saham PT Sampoerna Agro. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait DER, NPM, dan harga saham pada PT Sampoerna Agro Tbk periode 2014-2023, data diilustrasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.

Grafik 1.1
Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), dan Harga Saham di
PT Sampoerna Agro Tbk Periode 2014-2023



Sesuai dengan grafik di atas dan prinsip-prinsip *signalling theory*, proyeksi peningkatan struktur modal perusahaan dengan ditunjukkan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), cenderung mengakibatkan penurunan harga saham. Artinya nilai utang yang tinggi berdampak negatif pada harga saham. Sebaliknya, terdapat indikasi bahwa peningkatan rasio profitabilitas perusahaan, sebagaimana direpresentasikan oleh *Net Profit Margin* (NPM), berkorelasi positif dengan peningkatan harga saham perusahaan. Dengan arti lain, margin laba perusahaan yang tinggi memiliki dampak yang positif pada Harga Saham perusahaan.

Namun, sebagaimana dibuktikan oleh tabel dan grafik yang telah disajikan, terdapat ketidaksesuaian antara prediksi teoritis dan hasil yang diamati, terutama yang terjadi pada Q4 2014, Q4 2015, Q3 2017, Q4 2018, Q1 dan Q4 2020 di mana

rasio DER meningkat dan rasio NPM menurun, namun harga saham menunjukkan pergerakan yang menguat. Adapun pada Q2 2018 dan Q2 2020 rasio DER menurun dan rasio NPM meningkat, namun menunjukkan harga saham yang menurun. Pada dasarnya, ketika suatu rasio terus mengalami perubahan, ada kemungkinan rasio lainnya ikut terpengaruh.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang dirumuskan, peneliti terdorong dalam melaksanakan studi penelitian yang lebih komprehensif terkait judul penelitian yang telah ditentukan secara matang, yaitu : ***PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERCATAT DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) (STUDI DI PT SAMPOERNA AGRO TBK PERIODE 2014-2023).***

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, terdapat korelasi yang saling memengaruhi antara struktur modal dan profitabilitas pada harga saham, dengan fokus studi kasus di PT Sampoerna Agro Tbk periode 2014-2023. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Seberapa signifikan pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada PT Sampoerna Agro Tbk periode 2014-2023?
- 2) Seberapa signifikan pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada PT Sampoerna Agro Tbk periode 2014-2023?
- 3) Seberapa signifikan pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap Harga Saham pada PT Sampoerna Agro Tbk periode 2014-2023?

C. Tujuan Penelitian

Melalui pertimbangan latar belakang masalah serta penyajian hasil perumusan masalah, peneliti selanjutnya menjabarkan tujuan pada penelitian yang dikaji sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh Struktur Modal pada Harga Saham pada PT Sampoerna Agro Tbk periode 2014-2023;
- 2) Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh Profitabilitas pada Harga Saham pada PT Sampoerna Agro Tbk periode 2014-2023;
- 3) Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas pada Harga Saham di PT Sampoerna Agro Tbk periode 2014-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam aspek kegunaan teoritis dan praktis. Dalam perspektif teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kemajuan teori pembelajaran dalam jangka panjang. Sementara itu, dari sudut pandang praktis, penelitian ini memiliki potensi untuk memengaruhi berbagai elemen pembelajaran dan praktik secara langsung.

- 1) Kegunaan Teoritis
 - a) Memperkuat penelitian sebelumnya dengan fokus pada analisis pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap Harga Saham pada PT Sampoerna Agro Tbk periode 2014-2023;
 - b) Mendeskripsikan hasil analisis pengaruh struktur modal melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan profitabilitas melalui *Net Profit Margin* (NPM) pada Harga Saham di PT Sampoerna Agro Tbk periode 2014-2023;

- c) Menjadikan penelitian ini sebagai acuan penelitian berikutnya yang menelaah analisis dampak Struktur Modal dan Profitabilitas pada Harga Saham di PT Sampoerna Agro Tbk periode 2014-2023;
 - d) Memperkaya konsep dan teori terkait analisis pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas pada Harga Saham di PT Sampoerna Agro Tbk periode 2014-2023.
 - e) Memperkaya literatur akademik mengenai penerapan teori keuangan di pasar modal Indonesia, terutama dalam menghadapi karakteristik pasar yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik maupun global.
- 2) Kegunaan Praktis
- a) Untuk peneliti, karya tulis ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan sebagai pemenuhan salah satu prasyarat akademis dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
 - b) Untuk perusahaan, karya tulis ini diharapkan mampu berfungsi sebagai panduan dan rujukan dalam merumuskan langkah-langkah strategis serta kebijakan terkait dengan harga saham perusahaan;
 - c) Untuk investor, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan bantuan ketika menganalisis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), terutama dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga para investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik;

- d) Untuk pelaku sektor agribisnis, dapat memberikan informasi bagi perusahaan agribisnis untuk memahami bagaimana faktor internal, seperti pengelolaan keuangan, dapat memengaruhi daya tarik mereka di mata investor.
- e) Untuk akademisi, diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi salah satu sumber kajian dalam proses pembelajaran di lingkungan akademis serta ikut berkontribusi dalam pengembangan bidang keilmuan;
- f) Untuk peneliti lain, diharapkan hasil kajian ini dapat dijadikan sumber informasi dan bahan ajar, sehingga memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman terkait penelitian pengaruh struktur modal melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan profitabilitas melalui *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham.

